ISBN 978-602-18367-1-2

Prosiding

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

"Implementasi Pendidikan Inklusif yang Berkarakter Menyongsong Kurikulum Nasional 2013"

Diselenggarakan Oleh :

Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang (PLB FIP UNP)

Bekerjasama dengan :

Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia
(APPKhI) Sumatera Barat

Bukittinggi, 6 April 2013

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

"Implementasi Pendidikan Inklusif yang Berkarakter
Menyongsong Kurikulum Nasional 2013"

Diselenggarakan oleh :
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Bekerjasama dengan
Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI) Sumatera Barat

Diterbitkan oleh :
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Panitia v
Kata Sambutan Ketua Jurusan PLB FIP UNP vii
Kata Sambutan Ketua APPKhI Sumbar ix
Daftar Isi xi

Peranan APPKhI dalam Menyongsong Kurikulum 2013
Oleh Suparno 1-15

Guru Pembimbing Khusus 16-18
Oleh Tita Srihayati

Kebijakan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Mensosialisasikan Pendidikan Inklusif Menyongsong Penerapan Kurikulum 2013 19-22
Oleh Firman

Terapi Realitas (*Reality Therapy*) bagi Tunanetra di Sekolah Inklusi 23-30
Oleh Jon Efendi

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pendidikan Inklusif 31-38
Oleh Rismareni Pransiska

Sikap Guru SLB terhadap Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin 39-46
Oleh Hamsi Mansur dan Abdul Rahim

Asesmen Anak Hambatan Intelektual 47-53
Oleh Wuryani

Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Nirsantono Hasnul 54-64

Identifikasi dan Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan : Sebuah Survey
Oleh Suprihatin 65-71

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusif
Oleh Irdamurni 72-83

Membentuk Karakter Usia Dini yang Holistik dalam Setting Pendidikan Inklusi
Oleh Yarmis Hasan 84-90

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Khusus
Oleh Zulmiyetri 91-102

Pendidikan Inklusif: (Implikasi Terhadap Penyiapan Tenaga Pendidik)
Oleh Wagino 103-109

Bidang Kajian Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran Anak Pendidikan Khusus
Oleh Ishartiwi 110-121

Wirausaha dan Anak Berkebutuhan Khusus (Suatu Tinjauan Dari Pendidikan Kewirausahaan)
Oleh Ibnu Syamsi 122-129

Gangguan Berbicara Pada Anak
Oleh Nur Azmi Alwi 130-138

Pengembangan Sikap Sosial sebagai Solusi untuk Membangun Karakter di Sekolah Inklusif (Menyongsong Kurikulum 2013 di Sekolah Inklusif)
Oleh Zaini Sudarto 139-153

Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus
Oleh Syamsuddin 154-162

Program Berbasis Masyarakat untuk Identifikasi Dini Anak dengan Disabilitas Intelektual
Oleh Atien Nur Chamidah 163-174

Program Pendidikan Guru Khusus untuk Sekolah Inklusi
Oleh Pujaningsih 175-183

Pembinaan Kompetensi Guru Kelas dalam Pendidikan Inklusif 184-191
Oleh Rifma

Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusif
Oleh Sari Rudiyati 192-201

Konsep Kolaborasi dalam Pendidikan Khusus
Oleh Indina Tarjiah 202-207

Sosok Pendidik Anak Autis yang Ideal untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Lebih Mandiri
Oleh Sukinah 208-219

Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Khusus Berbasis Nilai Budaya Bangsa dalam Setting Inklusif
Oleh Fatmawati 220-234

Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Tunanetra di SMK N. 4 Padang (Dalam Setting Inklusi)
Oleh Damri 235-251

Asesmen Psikologis dan Akademis Anak Autis Di SLB Kabupaten Gunung Kidul
Oleh Purwandari 252-267

Identifikasi dan Asesmen Anak Autis dalam Setting Pendidikan Inklusif
Oleh Imam Yuwono 268-280

Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Kasiyati 281-290

Implementation Inclusive Education
Oleh Mega Iswari 291-296

Menyiapkan Guru Pembimbing Khusus pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Melalui Program S1 KKT
Oleh Triyanto Pristiwaluyo 297-304

Membantu Anak Tunagrahita Ringan dalam Penjumlahan melalui Latihan Soal Cerita
Oleh Rahmatrisilvia 305-316

Penyiapan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif
Oleh Ganda Sumekar 317-328

Pendidikan Inklusif Bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran
Oleh Elsa Efrina 329-336

Peran Guru Pembimbing Khusus Sebagai Figur Sentral Manajemen Pendidikan Inklusif
Oleh Yosfan Azwandi 337-353

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi dan Asesmen Dini Anak Berkebutuhan Khusus
Oleh Zalhendri Zen 354-369

KEBERADAAN GURU PENDIDIKAN KHUSUS/GURU PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Oleh
Sari Rudiyati
Jurusan PLB FIP UNY
sarirudiyati@yahoo.com

Abstrak

Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus adalah seseorang guru/pendidik yang berlatar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa dan atau guru sekolah reguler yang telah mengikuti program sertifikasi tentang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa dan atau guru sekolah inklusif; yang bertugas di sekolah-sekolah inklusif.Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus berkedudukan pada suatu sekolah inklusif yang bertugassebagai *partner*/pasangan dari para Guru umum/reguler dan memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus; baik di kelas inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus;Oleh karena itu keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusif sangat diperlukan.

Kata-Kata Kunci: Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus; sekolah inklusif

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak dalam setting inklusif merupakan isu, tantangan, dan kepentingan dalam pendidikan. Oleh karena itu inklusifitas akan merupakan karakteristik dari sekolah-sekolah di masa mendatang. Pada masa mendatang sekolah harus dapat menyiapkan guru yang dapat bekerja pada setting inklusif dan menemukan kebutuhan semua siswa.

Permasalahan pembelajaran di sekolah inklusif sangat kompleks, oleh karena itu permasalahan yang dibahas dalam makalah ini dibatasi dengan berfokus pada keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusif. Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus adalah seseorang guru/pendidik yang berlatar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa dan atau guru sekolah reguler yang telah mengikuti program sertifikasi tentang pendidikan khusus anak

berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasadan atau guru sekolah inklusif; yang bertugas di sekolah-sekolah inklusif.

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus, guru reguler membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khususkepada guru reguler menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah umum menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus. Selain itu pengetahuan yang masih terbatas, penerimaan guru juga dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus yang berkedudukan pada suatu sekolah inklusif bertugassebagai *partner*/pasangan dari para Guru umum/reguler dan memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus; baik di kelas inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus; Oleh karena itu keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusif sangat diperlukan.

Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus

Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus adalah seseorang guru/pendidik yang berlatar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa dan atau mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus/Pendidikan Luar Biasa.

1. **Klasifikasi Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus**

   Menurut FH. Sasraningrat (1995: 8) ada tiga klasifikasi Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus, yaitu Guru Sumber, Guru Kunjung dan Guru Konsultan.

   a. Guru Sumber *"Resource Teacher"*

      Guru Sumber *"Resource Teacher"* adalah Guru Pendidikan Khusus yang bertugas dan berkedudukan pada suatu sekolah inklusif sebagai pendamping dari para Guru umum/reguler dan memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/ber -kebutuhan khusus; baik di kelas inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus;

   b. Guru Kunjung *"Itinerant Teacher"*

      Guru Kunjung *"Itinerant Teacher"* adalah Guru Pendidikan Khusus yang bertugas pada beberapa sekolah inklusif yang berdekatan sebagai pendamping dari para Guru

umum/reguler dan memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/berkebutuhan khusus; baik di kelas inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus. Guru kunjung ini berkedudukan pada salah satu sekolah inklusif sebagai sekolah basis; dan secara periodik bertugas mengunjungi sekolah-sekolah inklusif lainnya yang berdekatan dengan sekolah basis.

c. Guru Konsultan *"Consultant Teacher"*

Guru Konsultan *"Consultant Teacher"* adalah Guru Pendidikan Khusus yang bertugas pada beberapa sekolah inklusif yang relatif berjauhan; sebagai pendamping dan konsultan dari para Guru umum/ reguler dan memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusif. Guru Konsultan ini dapat berkedudukan pada salah satu sekolah inklusif, sekolah khusus/SLB, atau di Kantor Dinas Pendidikan. Tugas utama Guru Konsultan adalah memberikan konsultasi dan pendampingan kepada sekolah-sekolah inklusif yang menghadapi kesulitan dalam proses pendidikan siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Konsultasi tersebut dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan menggunakan berbagai media komunikasi.

2. Tugas Pokok Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus

Selain tugas-tugas khusus Guru Sumber, Guru Kunjung dan Guru Konsultan seperti tersebut di atas, maka tugas pokok Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus antara lain adalah sebagai berikut :

a. Membangun sistem koordinasi dan *interhuman relation* antara guru, pihak sekolah dengan orangtua siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dan anggota/ tokoh masyarakat.

b. Menyusun instrumen dan melaksanakan asesmen pendidikan anak berkelainan/Berkebutuhan pendidikan khusus bersama-sama dengan guru umum/reguler

c. Menyusun dan melaksanakan program pendidikan individual anak berkelainan/Berkebutuhan pendidikan khusus bersama-sama dengan guru umum/reguler dan anggota Tim Penyusun Program yang lain.

d. Menyelenggaraan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan dan pembelajaran terhadap siswa berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus sebagai kebutuhan belajar mereka yang tidak ada dalam kurikulum reguler. Misalnya membaca menulis Braille, Orientasi Mobilitas; bina persepsi bunyi; bahasa isyarat, dan berbagai terapi perilaku.

e. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pendampingan belajar, serta mengadakan penilaian tentang prestasi belajar siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus bersama dengan guru umum/ reguler.

f. Bersama-sama dengan guru umum/reguler memberikan layanan program pembelajaran remidial, pengayaan dan percepatan bagi siswa berkelainan/berkebutuhan pendi-dikan khusus yang membutuhkan.

g. Menyelenggarakan administrasi khusus siswa berkelainan/berkebutuh-an pendidikan khusus yang tidak termasuk lingkup adminitsrasi umum dari sekolah inklusif bersangkutan.

h. Menyelenggarakan kemudahan berkomunikasi bagi anak berkelainan/berkebutuhan khusus. Misalnya mengalih-hurufkan/menyalin tulisan Braille ke tulisan visual, maupun dari visual ke Braille. Selain itu juga memperbesar tulisan-tulisan visual sesuai dengan kebutuhan anak kurang-lihat *"low vision"*. Menggunakan komunikasi total dan menjadi penterjemah dari bahasa oral ke bahasa isyarat dan atau bahasa tubuh; atau dari bahasa isyarat dan atau bahasa tubuh ke bahasa oral bagi anak tunarungu-wicara dan anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus lainnya.

i. Menyelenggarakan konseling keluarga bersama-sama dengan guru umum/guru reguler. Untuk lebih menjamin kelancaran proses pendidikan bagi siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus, maka siswa tersebut harus dibantu dibebaskan dari berbagai kendala yang mungkin timbul sebagai akibat hubungan yang tidak wajar dengan lingkungannya, dan suasana yang tidak kondusif. Kesepadanan dan keselarasan suasana di sekolah dan di rumah merupakan kunci dari suasana belajar dan perkembangan positif bagi setiap siswa, termasuk siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Oleh karena itu konseling pada orangtua dan atau keluarga siswa berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus juga merupakan tugas pokok Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus.

j. Pengelolaan alat bantu pembelajaran

Alat bantu pembelajaran khusus yang dibutuhkan oleh pada siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus perlu diadakan, digunakan, dirawat dan disimpan. Pengadaan alat bantu pembelajaran dengan cara mengajukan permintaan kepada yang berwenang; membeli dan atau membuat sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, menjadi tugas Guru Pembimbing Khusus bersama-sama dengan guru umum/reguler. Oleh karena itu para guru dituntut kreativitas dan kejeliannya. Mereka harus benar-benar peka terhadap kegunaan bahan-bahan limbah atau setengah buangan yang banyak manfaatnya untuk dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran bagi siswa

berkelainan. Selain itu mereka juga harus dapat mengajarkan cara penggunaan alat-alat tersebut, dan bagaimana cara merawat serta menyimpannya, kepada siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.

k. Pengembangan program, yaitu tugas Guru Pembimbing Khusus dalam mengembangkan dan membina terus menerus program pendidikan inklusi. Tugas itu antara lain sebagai berikut:

1) Penghimpunan data tentang anak-anak berkelainan/berkebutuhan tuhan pendidikan khusus usia balita dan usia sekolah yang ada di wilayah sekitar sekolah.

2) Mempersiapkan anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidik-an khusus yang belum bersekolah yang ada di wilayah sekitar sekolah, untuk segera masuk sekolah.

3) Mengikuti seminar Guru Sekolah Inklusif yang diselenggarakan secara periodik untuk membicarakan berbagai masalah yang dihadapi di lapangan dan bagaimana cara mengatasinya.

4) Mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan tugas-tugas Guru Sekolah Inklusif.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya Guru Pendidikan Khusus/ Guru Pembimbing Khusus perlu berkolaborasi dengan Guru Reguler dalam sekolah inklusif. Dengan demikian baik guru Guru Pendidikan Khusus/ Guru Pembimbing Khusus maupun Guru Reguler akan lebih ringan beban tugasnya dan mereka bisa saling belajar dan berbagi pengetahuan maupun pengalamannya.

Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif pada hakikatnya adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi phisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, etnik, budaya atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Falvery dalam Dingle (2004:36) menyatakan bahwa : *"Inclusive schools have been described as schools in which the importance and value of diversity is showns troughout the entire school culture and within all programs"*.Dengan demikiansekolah inklusif dapat dideskripsikan sebagai sekolah yang dalam hal-hal penting dan nilai-nilai keberagaman ditunjukkan melalui seluruh budaya sekolah dan dalam semua program sekolah. Selain itu menurut Atta, Sahah, & Khan (2007: 272-273):

Inclusive school is school where all children are taught to understand and appreciate human differences. Teacher and administrators receive the support necessary to include all students in regular education classrooms. Parents concerns for their children are taken gravely. Supportive

learning and peer instruction are strategies used throughout the school. Where all kids are given the opportunity to develop real friends, not just peer buddies or helpers. In inclusive school the entire community honors diversity and supports quality education for students.

Dapat ditegaskan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah dimana semua anak diajar untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan manusia. Guru dan admistrator mendapat dukungan yang diperlukan untuk menyertakan semua siswa dalam kelas pendidikan reguler. Kepedulian orang tua untuk anak-anak mereka merupakan hal yang sangat penting. Dukungan belajar dan pembelajaran teman sebaya merupakan strategi yang dapat digunakan melalui sekolah; dimana semua anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan teman-teman nyata, tidak hanya sebagai teman baik atau penolong. Dalam sekolah inklusif seluruh komunitas menghargai keberagaman dan mendukung kualitas pendidikan untuk siswa.Seterusnya menurut the *Salamanca Framework for Action* (Unesco, 1994:1) mengenai sekolah Inkusif dapat disampaikan bahwa:

The fundamental principle of the inclusive school is that all children should learn together, wherever possible, regardless of any difficulties or differences they may have. Inclusive schools must recognize and respond to the diverse needs of their students, accommodating both different stylesand rates of learning and ensuring quality education to all through appropriate curricula, organizational arrangements, teaching strategies, resource use and partnerships with their communities. There should be a continuum of support and services to match the continuum of special needs encountered in every school.

Dengan demikian prinsip-prinsip yang mendasar dari sekolah inklusif adalah bahwa semua anak sebaiknya belajar bersama, apapun kemungkinan-nya, tanpa mempedulikan kesulitan atau perbedaan apapun yang mungkin mereka miliki. Selain itu sekolah inklusif harus mengenali dan menanggapi terhadap keanekaragaman kebutuhan dari siswa mereka, mengakomodasi baik perbedaan gaya dan kecepatan belajar dan menjamin kualitas pendidikan untuk semua melalui kurikulum yang tepat, pengorganisasian pengelolaaan, strategi mengajar, penggunaan sumber dan kemitraan dengan komunitas mereka. Ada kesinambungan dukungan dan layanan untuk memadukan keberlangsungan dalam menghadapi kebutuhan khusus setiap sekolah. Oleh karena itu guru sekolah inklusif dituntut mempunyai kompetensi khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.

Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus

Keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusif sangat penting. Hal ini akan membantu mewujudkan hal-hal penting dan nilai-nilai keberagaman yang ditunjukkan melaluiseluruh budaya sekolah dan dalam semua program

sekolah. Dalam sekolah inklusif dimana semua anak diajar untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan manusia. Guru dan admistrator mendapat dukungan yang diperlukan dari Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khususuntuk menyertakan semua siswa dalam kelas pendidikan reguler.

Kepedulian orang tua untuk anak-anak mereka merupakan hal yang sangat penting. Dukungan belajar dan pembelajaran teman sebaya merupakan strategi yang dapat digunakan melalui sekolah; dimana semua anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan teman-teman nyata, tidak hanya sebagai teman baik atau penolong. Dalam sekolah inklusif seluruh komunitas menghargai keberagaman dan mendukung kualitas pendidikan untuk semua siswa. Semua itu dapat difasilitasi dengan keberadaan guru pendidikan khusus/guru pembimbing khusus.

Prinsip-prinsip yang mendasar dari sekolah inklusif adalah bahwa semua anak sebaiknya belajar bersama, apapun kemungkinannya, tanpa mempedulikan kesulitan atau perbedaan apapun yang mungkin mereka miliki. Selain itu sekolah inklusif harus mengenali dan menanggapi terhadap keanekaragaman kebutuhan dari siswa mereka, mengakomodasi baik perbedaan gaya dan kecepatan belajar dan menjamin kualitas pendidikan untuk semua melalui kurikulum yang tepat, pengorganisasian pengelolaaan, strategi mengajar, penggunaan sumber dan kemitraan dengan komunitas mereka. Kesinambungan dukungan dan layanan untuk memadukan keberlang-sungan dalam menghadapi kebutuhan khusus setiap sekolah, memerlukan keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus. Oleh karena itu guru sekolah inklusif termasuk Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus dituntut mempunyai kompetensi khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus.

Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus perlu berkolaborasi dengan guru reguler dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya seperti dalam : (1) Membangun sistem koordinasi dan *interhuman relation* antara guru, pihak sekolah dengan orangtua siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dan anggota/tokoh masyarakat; (2) Menyusun instrumen dan melaksanakan asesmen pendidikan anak berkelainan/Berkebutuhan pendidikan khusus; (3) Menyusun dan melaksanakan program pendidikan individual anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus; (4) Menyelenggaraan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan dan pembelajaran terhadap siswa berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus sebagai kebutuhan belajar mereka yang tidak ada dalam kurikulum reguler; (5) Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pendampingan belajar, serta mengadakan penilaian tentang prestasi belajar siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus; (6) Memberikan layanan program pembelajaran remidial, pengayaan dan percepatan bagi siswa berkelainan/berkebutuhan

pendidikan khusus yang membutuhkan; (7) Menyelenggarakan administrasi khusus siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus yang tidak termasuk lingkup adminitsrasi umum dari sekolah inklusif bersangkutan; (8) Menyelenggarakan konseling keluarga, untuk lebih menjamin kelancaran proses pendidikan bagi siswa berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus; (9) Pengelolaan alat bantu pembelajaran; (10) Pengembangan program sekolah inklusif, yaitu antara lain: (a) Penghimpunan data tentang anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus usia balita dan usia sekolah yang ada di wilayah sekitar sekolah; (b) Mempersiapkan anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus yang belum bersekolah yang ada di wilayah sekitar sekolah, untuk segera masuk sekolah; (c) Mengikuti seminar Guru Sekolah Inklusif yang diselenggarakan secara periodik untuk membicarakan berbagai masalah yang dihadapi di lapangan dan bagaimana cara mengatasinya; (d) Mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan tugas-tugas Guru Sekolah Inklusif.

Penutup

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus, guru reguler membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus; oleh karena itu kolaborasi antara guru regular dengan guru pendidikan khusus/guru pembimbing khusus sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khususkepada guru reguler menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah umum menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Selain itu pengetahuan yang masih terbatas, penerimaan guru juga dapat mempengaruhi perlakuan guru terhadap anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus masih terabaikan kebutuhan khususnya, karena belum terlayani sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus yang berkedudukan pada suatu sekolah inklusif bertugassebagai *partner*/pasangan dari para Guru umum/reguler dalam memberikan layanan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya; baik di kelas inklusif maupun di ruang sumber/ruang bimbingan khusus; Oleh karena itu keberadaan Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus di sekolah inklusif sangat diperlukan.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya Guru Pendidikan Khusus/ Guru Pembimbing Khusus perlu berkolaborasi dengan Guru Reguler dalam sekolah inklusif. Dengan

demikian guru Guru Pendidikan Khusus/Guru Pembimbing Khusus dan Guru Reguler bisa saling belajar dan berbagi pengetahuan maupun pengalaman mereka, sehingga akan lebih ringan beban dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

Demikian hal-hal yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat bermanfaat dan dapat dibahas dalam forum ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atta, Sahah, & Khan. (2007). Inclusive school and inclusive teacher.*The Dialogue Journal*, 4,2.

deBettencourt, Laurie U, dan Lori A. Howard. (2007).***the Effective Special Education Teacher***. (A Practical Guide for Success) New Jersey: Pearson Education, Inc.

Dingle, Marry, et. al. (2004). Essential special and general education teacher competencies for preparing teacher for inclusive setting issues in teacher education. *Journal Special Education*, 13, 1.

Falvey, M. (1996). *Inclusive and heterogeneous schooling: Assessment, curriculum and instruction*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing.

Griffith Mark . J Cooper, Kimberly G dan Ravic P Ringlaben.(2007)***A Tree Dimensional Model for the Inclusion of Children*. http://www.ed. Wright edu/-prenick/Kimberly. Htm. 12-28-2007.**

Lopes, J.A., *et al.* (2004). "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms".*Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394

Mdikana,Andile. (2007) "Pre-Service Educator's Attitude Towards Inclusive Education" International Journal of Special Education, Vol 22 No. 1 2007

Mohd Ali ,Manisah. (2006). ***"An Empirical Study on Teacher's Perceptions Towards Inclusive Education in Malaysia".(International Journal of Special Education, Vol 21 No.3)***

Pavri, S & Luftig, R. (2000). "The Social Face of Inclusive Education; Are students with Learning disability Really Included in the Classroom?".*Preventing School Failure*; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.

Sasraningrat, F. Harsana. (1995). ***Rancangan Pendidikan Terpadu Anak Cacat***. Surakarta: PPRBM Prof. Dr. Soeharso.

Stevens, Brenda, et all (2007). ***What are Teachers Doing Accommodate for Special Students in the Classroom*** **http://www.ed. Wright edu/-prenick/Bredast.htm. 12-28-2007.**

Vaughn, S., *et al*. (2001). *Intervention in school and clinic*[Online], vol 36, no.3, january 2001. tersedia: http:\\www.ldonline. [3 Januari 2004]

Vaidya, W & Zaslavsky. (2000). "Inclusion Classrooms: Knowledge versus Pedagogy. Teacher education reform effort for". Fall 2000;121,1; *Proquest education Journals* Pg.145

Walker, Kay E dan June A Ovington. (2007).***Teacher-Teacher Collaboration*** **http://www.cehs.wright.edu/resources/publication/ejie/Winer_Spring_2007/HTML_Files/4Teacher-Teacher htm. 12-12-2007.**

UNESCO. (1994). *Final report: World conference on special needs education: acces and quality*. Paris: UNESCO.

_____. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.